

**MATERIALISTIS DALAM NASKAH DRAMA *NYONYA-NYONYA*
KARYA WISRAN HADI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Muhammad Bunga Ashab¹, Andria Catri Tamsin², M. Ismail Nst³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: muhammadbungaashab@yahoo.com

Abstract

This research is to describe: (a) the materialism of “Nyonya” in the script of play *Nyonya-Nyonya* by Wisran Hadi and (b) the impact of the materialism of “Nyonya” in the script of *Nyonya-Nyonya* by Wisran Hadi. This research is a qualitative research applying qualitative descriptive method. This research Data is a form of materialism and the impact of materialism of “Nyonya” in the script of play *Nyonya-Nyonya* by Wisran Hadi. The sources in this research are five scripts of drama: the winner of Competition Drama Script “Dewan Kesenian Jakarta”, 2003. The technic of gathering data is by reading the script of *Nyonya-Nyonya* by Wisran Hadi, then inventaring the data. Validating data is by performing detail description technic, data analysis technic, inventarizing data, interpreting data, and concluding and then writing the report. Based on the results of the research, it was concluded the following points. First, the materialism of “Nyonya” contained in the script of play *Nyonya-Nyonya* is “Nyonya” is oriented towards money and inheritance. Second, the impact of the materialism of “Nyonya” in the script of drama *Nyonya-Nyonya* by Wisran Hadi is the impact to herself and also the impact to her family. Third, Wisran Hadi has shown a today’s moral crisis through the script of *Nyonya-Nyonya*.

Kata kunci: Materialis; Drama; Sosiologi Sastra.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Materialisme adalah salah satu paham yang beranggapan bahwa manusia hidup di dunia adalah hasil rekayasa materi. Artinya selagi seorang manusia hidup di dunia, dia sebenarnya hidup di dunia materi. Dia mau hidup, harus makan, dia mau menata sistem nilai dan budayanya harus menggunakan alat (materi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:888), materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra, sedangkan materialistis adalah bersifat kebendaan; mengenai kebendaan. Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis. Orang-orang ini adalah para pengusung paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan semata seperti harta, uang, dan sebagainya. Menurut Syamsir Arifin (1991:76) materialisme adalah serba benda: keyakinan bahwa segala sesuatu yang bersifat kenyataan dapat diselidiki dengan akal manusia.

Menurut Marx (dalam Tony, 2011: 198) bahwa pandangan materialistis mengenai sejarah mesti mengalami perubahan, baik karena adanya perubahan dari kondisi di mana tindakan sedang berlangsung, maupun karena adanya perubahan yang disebabkan oleh pendidikan, atau perubahan dalam kedewasaan dan kematangan diri manusia akibat adanya akumulasi dari pengetahuan. Kemudian Marx menjelaskan pula (dalam Faruk, 2010: 25), pergulatan dan utama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya.

Salah satu dari genre karya sastra adalah drama. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:15) mengatakan drama adalah fiksi. Drama berbeda dengan cerpen dan novel terutama dalam hal gaya pemaparannya. Jika drama mengutamakan pemaparan ucapan pada tokoh atau dialog, maka cerpen dan novel mengabaikan ucapan tokoh-tokoh ceritanya. Drama bukanlah drama jika tidak disajikan dengan dialog. Dalam dialog terlihat peristiwa, penokohan, dan permasalahan yang hendak dikemukakan pengarangnya.

Menurut Hasanuddin WS (2009:8) drama adalah merupakan suatu genre sastra yang dituliskan dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Selanjutnya menurut Semi (1989:145) drama adalah hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata. Hal itu disebabkan drama dilakoni oleh manusia.

Naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi sebuah gambaran kehidupan tentang keserakahan dan lemahnya jiwa. Melihat dari judulnya, yaitu *Nyonya-Nyonya* bahwa konflik dalam karya drama tersebut pasti melibatkan tokoh perempuan untuk mengeksekusi gagasan-gagasan penting. Tokoh utama drama ini adalah Nyonya cantik pemilik rumah mewah yang suaminya sedang dirawat di rumah sakit. Nyonya berkonflik dengan Tuan yang adalah pedagang barang antik. Melalui dua tokoh inilah gagasan tawar-menawar, untung-rugi, dan uang ditampilkan. Dalam drama ini juga dihadirkan tokoh nyonya-nyonya lain yang bernama Ponakan A, Ponakan B, dan Ponakan C yang merupakan kemenakan dari datuk suami Nyonya

dan tokoh yang terakhir nyonya Istri Tuan. Ponakan A, B, dan C juga berkonflik dengan tokoh Nyonya karena masalah uang dari penjualan tanah pusaka.

Drama memiliki beberapa struktur, terutama pada struktur penokohan. Menurut Hasanuddin WS (2009:93) dalam hal penokohan berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis), dan keadaan sosial (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Permasalahan-permasalahan drama, di samping dapat dibangun melalui pertemuan dua tokoh atau sekelompok tokoh yang memerankan peran yang berbeda melalui laku. Peristiwa-peristiwa itu akan membentuk permasalahan-permasalahan drama. Hubungan antara peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain di sebut alur. Latar merupakan identitas permasalahan drama Permasalahan drama yang sudah diketahui melalui penokohan dan alur, maka latar dan ruang memperjelas untuk mengidentifikasi permasalahan drama.

Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan drama yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar dan ruang, dan tentu saja semua itu harus bermuara pada ketepatan perumusan tema atau *premise* teks drama (Hasnuddin WS, 2009:118). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:40) sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi, lain halnya dengan alur, penokohan dan latar sebagai unsur utama. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak di kemukakan pengarang dalam karyanya. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemua itu terkait dengan tema. Pencarian tema pada dasarnya identik atau sejalan dengan pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin WS, 2009:123).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis adalah pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan-hubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. Pandangan Marxis (dalam Ratna, 2004:70) terhadap pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang paling beragam dan memiliki sejarah perkembangan yang paling panjang.

Penelitian sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan sastra, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam sebagai berikut: 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubung-hubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi. 2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika. 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan

oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua (Ratna, 2004:339-340).

Aspek-aspek sosial yang berhubungan dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi, agama, dan budaya. Faktor ekonomi (dalam Radjo, 2008:13) adalah satu syarat yang mutlak bagi satu bangsa, maka adat di Minangkabau sampai sekarang telah menyusun ekonomi masyarakat demi kepentingan kehidupan masyarakat sebagai yang tersimpul dalam pepatah adat yaitu *sawah ladang banda buatan*. Periharalah sawah *nan bapirieng*, *ladang nan babidang* oleh penghulu-penghulu sekarang, tambah dan *tukuaklah* untuk kepentingan ekonomi anak kemenakan sesuai dengan fungsi penghulu “*mamalihara harato pusako, pusako jan lah sumbieng, jan dijua digadaikan, imanah jan sampai ilang, bangso jan pupuih, suku jan sampai baranjak.*”

Selanjutnya aspek sosial tentang faktor agama. Eksistensi agama tetap diakui, manakala para pemeluknya, apapun agamanya, masing-masing memiliki peran dan kontribusi yang nyata di tengah-tengah masyarakat, dengan berbagai struktur sosial yang ada. Sehingga agama, mampu memberikan arti dalam kehidupan dan makna manusia seutuhnya, atau dalam istilah L. Berger suatu keharusan fungsional (*Functional Imperative*) dalam struktur sosialnya (Peter L. Berger, 1985:201).

Menurut Koentjaraningrat (Elly, 2006: 28-29) mengemukakan kebudayaan itu digolongkan menjadi tiga wujud yaitu: 1) wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Hubungan budaya pada penelitian ini menyangkut pada golongan ke dua pada wujud budaya di atas, karena sistem sosial perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa. Dalam adat Minangkabau sedikitpun tidak mengabaikan perikemanusiaan, hingga adat yang asli tidak terpengaruh oleh alam kebendaan (materi) artinya *yang tidak hitam dek arang nan tidak kuniang dekkunyah, nan tidak lamak dek santan* (dalam Radjo, 2008:3).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan bentuk perilaku materialistis tokoh Nyonya dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, dan 2) Mendeskripsikan dampak perilaku materialistis tokoh Nyonya dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (1988:25) penelitian dengan metode deskriptif kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris, dan bersifat dekskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Ratna (2004:46) metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data (kata-kata) untuk memberi gambaran penyajian sebagai laporan yang sesuai dengan metode deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku materialistis dan dampak perilaku materialistis tokoh Nyonya dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 Naskah Drama: Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2003. Editornya adalah A. Ariobimo Nusantara yang diterbitkan oleh Penerbit Grasindo pada tahun 2005, dengan ISBN 9797590267 (979-759-026-7).

Data yang telah dicatat dan dikumpulkan, selanjutnya dianalisis kemudian data yang telah ada dianalisis berdasarkan analisis data, interpretasi data, membuat kesimpulan, dan membuat laporan penelitian.

C. Pembahasan

Naskah drama *Nyonya-Nyonya* adalah karya sastra yang menggambarkan kondisi saat ini di dalam masyarakat. Kondisi masyarakat yang dimaksudkan adalah kondisi di mana yang terdapat banyak orang mengalami kehidupan tentang keserakahan dan lemahnya jiwa. Kondisi seperti ini, kemerosotan moral di dalam masyarakat akan didapati. Wisran Hadi sebagai pengarang mencoba menghadirkan kondisi masyarakat yang mengalami penurunan moral akibat dari keserakahan dan lemahnya jiwa karena mengutamakan kepentingan materi.

Masalah seperti uang, tawar-menawar, dan untung-rugi banyak direpresentasikan dalam dialog dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Dipicu oleh motif harga diri, menjaga nama baik, serta mempertahankan nilai-nilai adat budaya; permasalahan ini menjadi pemicu konflik dalam naskah drama ini. Oleh sebab itu, membuktikan bahwa betapa serakahnya dan lemahnya jiwa Nyonya karena selalu tergiur setiap tawaran yang diberikan oleh Tuan. Meskipun motif dibalik itu adalah mempertahankan harga diri dan nama baik, semua diabaikan oleh Nyonya demi kepentingan materi dalam hidupnya.

Naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi ini hanya memiliki satu alur saja, yaitu alur maju. Drama ini terdiri dari empat babak. Dari setiap babak ke babak berikutnya merupakan kelanjutan cerita dari babak sebelumnya. Kejadian yang terjadi pada babak kedua juga sebagai sebab-akibat dari kejadian di babak pertama, begitu seterusnya.

Latar dalam drama ini sangat terlihat sekali. Pada babak I diawali dengan adegan Tuan berdiri di teras rumah Nyonya. Babak I diakhiri dengan masuknya nyonya Ponakan A yang meminta uang hasil penjualan tanah pusaka Datuk (suami Nyonya). Pada babak II latar terjadi di Ruang Tamu. Babak II diakhiri dengan hadirnya Ponakan B dan C. Pada babak III latar terjadi di ruang makan. Diakhiri dengan kedatangan Ponakan A, B, dan C untuk menghampiri Nyonya. Pada babak IV latar terjadi di dalam kamar tidur. Diakhiri dengan Ponakan A, B, C, dan Istri Tuan yang di luar mengintip dan melihat Tuan dan Nyonya yang sedang berangkulan. Sedangkan latar sosial dan budaya dalam drama ini adalah budaya Minang yang cukup kental.

Dalam drama ini tema yang di angkat oleh Wisran Hadi adalah menjaga nama baik. Pada mulanya tokoh Nyonya dalam drama ini selalu menghindari tindakan yang dapat mencemarkan nama baiknya. Berbagai cara tokoh Nyonya berusaha agar tetap bisa mempertahankan nama baiknya. Jika tema dalam drama ini merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya. Sementara amanat yang ingin disampaikan pada drama ini adalah menjaga nama baik kaum perempuan dalam adat Minangkabau.

Struktur ekonomi di Minangkabau merupakan harta pusaka adalah segala kekayaan yang berwujud (materi), diwariskan nantinya kepada anak kemenakan. Harta pusaka di Minangkabau disebut juga sebagai alat pemersatu di dalam keluarga, sampai sekarang harta pusaka masih berfungsi sebagaimana mestinya. Tidak hanya sebagai alat pemersatu terkadang harta pusaka sebagai milik bersama sering pula menimbulkan perselisihan dan sengketa dalam keluarga di Minangkabau.

Islam telah membawa perubahan dalam keluarga di Minangkabau. Islam yang mengajarkan bahwa seorang suami merupakan pemimpin dalam keluarga, menjadi imam dalam keluarga, dan harus bertanggung jawab atas isteri dan anak-anaknya. Semakin dominannya peran orang tua (ayah) pada saat sekarang dalam keluarga dan anak-anaknya, maka harta pusaka tidak mencukupi lagi untuk dijadikan penopang ekonomi rumah tangganya, memaksa orang tua harus mencari penghasilan di luar harta pusaka.

Cerita kehidupan sosial yang diceritakan dalam naskah drama ini berasal dari Minangkabau, memang memberitahukan tentang nilai yang ada di dalam drama ini. Dalam adat Minangkabau telah dijelaskan bahwa sedikitpun tidak pernah mengabaikan perikemanusiaan, hingga adat yang asli tidak terpengaruh oleh alam kebendaan (materi).

Bentuk perilaku materialistis tokoh Nyonya dalam naskah *Noynya-Nyonya* karya Wisran Hadi mengacu kepada dua macam, yaitu: orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap harta benda (pusaka). Orientasi terhadap uang jelas terbukti pada tokoh Nyonya yang tidak mampu menjaga nama baiknya, bahkan Nyonya tidak sadar telah menjual harga dirinya. Dengan demikian, dari penjelasan di atas bahwa tokoh Nyonya terbukti setiap tindakan yang dilakukannya mengacu pada orientasi terhadap uang dalam bentuk perilaku materialistis. Contoh dialog seperti di bawah ini:

Tuan : Lima ratus ribu. Terserah Nyonya. Nyonya lebih suka memilih penjara atau dimarahi suami?

Nyonya : Ibuku tentu akan memaki-makiku.

Tuan : Terserah Nyonya, kata saya. Masuk penjara dan nama baik Nyonya hancur atau...? (MENYERAHKAN UANG DENGAN PAKSA)

Nyonya : (MENERIMA UANG ITU DENGAN GUGUP) Ya Tuhan. (MENCIUM UANG ITU BEBERAPA KALI) Jadi, tuan tidak mengatakan pada siapa pun juga, bukan? (Ariobimo, 2005:127)

...

Orientasi terhadap harta benda (pusaka) telah membuktikan tokoh Nyonya bahwa dia berperilaku materialistis. Dilihat dari beberapa harta benda Nyonya yang dia gadaikan kepada Tuan karena tergiur akan tawaran-tawaran dari Tuan. Terbukti dari beberapa harta benda yang terjual seperti satu meter persegi tanah pekarangan rumah sampai beberapa isi di dalam rumah Nyonya, seperti dialog di bawah ini:

Nyonya : Tuan, kenaikan dua puluh lima dari tawar Tuan memperlambat proses jual beli. Terbukti Tuan bukanlah pedagang yang pintar.

Tuan : (MENGELUARKAN UANG DARI TASNYA) Ini. Tujuh ratus ribu!

Nyonya : O, o, Tuan. Apa itu? Uang? Tujuh ratus ribu?

Tuan : Tidak kurang serupiah pun! (MENYERAHKAN UANG)

Nyonya : (MENERIMA UANG ITU DENGAN PENUH NAFSU, TAPI PURA-PURA GUGUP) Jadi, tuan membeli sebuah kursi seharga tujuh ratus ribu? Tuan. Tuan. (PURA-PURA MENANGIS) Aku tidak akan menjualnya, Tuan. (MENANGIS)

(Ariobimo, 2005:145)

...

Dampak perilaku materialistis tokoh Nyonya yaitu dampak terhadap dirinya dan dampak terhadap keluarga Nyonya. Dampak terhadap diri Nyonya sendiri merupakan dalam keseharian Nyonya yang dirasakan adalah tidak merdeka hati dan selalu resah ketika menghadapi Tuan dan ketiga keponakannya. Nyonya tidak merasa tenang karena persoalan-persoalan yang berdatangan terhadap dirinya. Dilihat dari tokoh Nyonya yang terbukti tidak bisa menjaga nama baik karena selalu tergiur tawaran tinggi demi mendapatkan uang. Tidak hanya berupa benda mati seperti pekarangan rumah, empat petak marmer teras rumah, kursi tamu, kursi makan, dan tempat tidur yang tergadai demi kepentingan untuk mendapatkan uang, sampai-sampai harga diri Nyonya terbeli oleh Tuan. Contoh dialog seperti di bawah ini:

Ponakan A : Kamu takut kan? Syukurlah. Aku akan takut, kalau kamu tidak `takut. Ayo, serahkan uang itu, kalau tidak.... (MENIKAM-NIKAM PISAU ITU KE LANTAI)

Nyonya : Jadi,... jadi... kamu... perlu... uang. Baik. (MENGELUARKAN UANG DARI DALAM TAS) Ini.

(Ariobimo, 2005:137)

...

Dampak terhadap keluarga Nyonya yaitu semua perselisihan yang terjadi di dalam keluarga Nyonya diawali dari penjualan harta pusaka. Kehancuran di dalam keluarga Nyonya diakibatkan dari penjualan tanah pusaka yang dilakukan oleh suami Nyonya (datuk). Pertengkaran, perselisihan, dan kepura-puraan dilakukan demi

mendapatkan uang baik itu Nyonya dan ketiga keponakannya. Sifat materialistis yang tertanam di dalam diri tokoh Nyonya dan ketiga ponakannya merupakan gambaran hidup yang terjadi di dalam masyarakat. Apapun dilakukan dan tidak jadi persoalan yang akan terjadi demi semata-mata ingin mendapatkan uang.

Nyonya : Soal datukmu dapat bicara atau tidak, itu urusan lain. Tapi, perlu kujelaskan padamu bahwa aku sebagai istrinya telah berbuat lebih dari segalanya. Kalau suamiku itu punya banyak kemenakan, coba mana kemenakannya yang datang atau ikut membantu biaya perawatannya? Tidak seorang pun! Hanya kamu sendirilah yang datang, itu pun untuk urusan tentang uang tanah pusakamu! Tapi benar juga, suamiku menganggap bahwa kemenakannya yang banyak itu hanya tahu pada hak tapi tidak pada kewajiban. Sudah begitu besarnya pengorbananku, aku malah dicurigai. Ekornya nanti. Ekor persoalan begini tidak baik.

Ponakan A : mungkin uang itu di bank.

Nyonya : Kamu boleh bongkar seluruh isi rumahku ini. Tidak akan kamu temui surat-surat bank di sini. Jangankan surat bank, surat kabar saja aku tidak pernah suka!
(Ariobimo, 2005:131-132).

...

Persoalan perilaku materialistis di dalam masyarakat beberapa orang berpendapat tentang sifat tersebut. Ada yang mengatakan dari segi ekonomi, sifat materialistis itu wajar-wajar saja karena persaingan ekonomi dan ada yang mengatakan bahwa itu terlalu memaksakan keinginan sehingga tidak baik, maksudnya bila seseorang berperilaku seperti itu akan mengadakan segala cara untuk mendapatnya. Terbukti orang yang kaya raya kebanyakan orang materialistis. Apalagi di masa sekarang pada umumnya semua anggota masyarakat berkepribadian materialistis, namun ada yang berlebihan dan ada hanya sebatas keperluan saja dalam kehidupan sehari-hari. Sifat materialistis yang berlebihan itu sangat buruk bagi masyarakat seperti halnya sifat Nyonya di dalam naskah drama tersebut.

Dipandang dari segi agama sifat materialistis sangat ditentang agama karena disadari bahwa manusia modern, terpengaruh oleh situasi kebendaan dan nonagama dalam kehidupannya, sudah tentu kurang menganggap penting persoalan agama dan apa saja yang terkait dengannya termasuk wilayah etika dan aqidah. Sementara dalam agama melarang kepada manusia untuk menumpuk-numpukan harta benda. Setiap manusia akan diuji terhadap harta dan dirinya masing-masing.

Perilaku materialistis dipandang dari segi budaya apalagi dalam adat Minangkabau telah dijelaskan sebelumnya bahwa sesungguhnya adat Minangkabau melarang bersifat kebendaan (materi) di dalam masyarakat. Tokoh Nyonya seperti dalam naskah drama tersebut, mudah ditemukan di dalam masyarakat. Sifat materialistis di Minangkabau bahkan di daerah lainpun sekarang telah menjadi

budaya dengan sendirinya karena di dalam masyarakat sekarang hal semacam itu adalah kepribadian yang wajar.

Modernisasi telah mempengaruhi pemikiran masyarakat. Kesenangan telah memanjakan hidup dengan beragam macam kebendaan telah menjadi pemicu kekrisisan moral di dalam masyarakat. Apalagi hidup di zaman sekarang yang terpenting adalah bagi orang-orang di dalam masyarakat mencari uang sebanyak mungkin untuk mempermudah hidup. Kerasnya kehidupan sekarang menciptakan orang untuk berbuat segala cara demi kepentingan materi. Perilaku materialistis sekarang telah menjadi budaya yang tidak asing lagi bagi masyarakat.

Keserakahan dan lemahnya jiwa menjadikan sifat materialistis di dalam diri manusia semakin menjadi-jadi disebabkan karena faktor ekonomi, agama, dan budaya tidak mampu lagi berperan sebagaimana yang diharapkan masyarakat agar lebih baik. Pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebendaan. Wisran Hadi melalui naskah dramanya, berusaha untuk menyadarkan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Supaya masyarakat tidak terjebak dalam hidup kebendaan. Naskah drama *Nyonya-Nyonya* yang diciptakan Wisran Hadi merupakan sebuah gambaran kehidupan sekarang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan tentang bentuk perilaku materialistis tokoh Nyonya dan dampak-dampak perilaku materialistis tokoh Nyonya dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, yaitu: 1) Bentuk perilaku materialistis tokoh Nyonya yang ditemukan dari dialog dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi sebanyak 74 dialog. Masing-masing perbabak ditemukan dialog tokoh Nonya yaitu dalam babak I sebanyak 37 dialog, babak II sebanyak 19 dialog, babak III sebanyak 8 dialog, dan babak IV sebanyak 10 dialog. Semua dialog Tokoh Nyonya mengacu kepada orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap harta benda (harta pusaka). 2) Dampak perilaku materialistis tokoh Nyonya yang ditemukan dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, sebagai berikut; (a) terhadap diri Nyonya yaitu beberapa harta benda dan harga diri Nyonya terjual kepada Tuan seperti satu meter persegi pekarangan rumah, empat buah marmer teras rumah, kursi tamu, kursi makan, tempat tidur, tumit Nyonya, dan sampai-sampai nama baik Nyonya terjual. (b) Terhadap keluarga Nyonya yaitu perselisihan dan pertengkaran terjadi akibat dari penjualan harta pusaka. 2) Wisran Hadi telah memperlihatkan penurunan moral pada kehidupan sekarang melalui naskah drama *Nyonya-Nyonya* di dalam masyarakat.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari penelitian ini belum sempurna masih banyak terdapat kekurangan di dalam penulisan skripsi ini untuk itu peneliti menyarankan: 1) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat bermanfaat untuk meneliti dan mengembangkan lagi penelitian tentang naskah drama ini agar menjadi sempurna dengan menambah dan mengembangkan lagi kajian teori yang telah digunakan dalam penelitian ini. 2) Penelitian ini agar berguna bagi masyarakat terutama pecinta drama

untuk perkembangan drama di Minangkabau dan mengetahui betapa pentingnya drama seperti halnya genre sastra lainnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Andria CatriTamsin, M.Pd. dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Berger, Peter L. 1985. *Humanisme Sosiologi*, terjemahan. Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya.
- Nusantara, A. Ariobimo. 2005. *5 Naskah Drama: Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2003*. Jakarta: Grasindo.
- Penghulu, Dt. Radjo. I.H. 1978. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: CV Rosda.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Rudyansjah, Tony. 2011. *Alam Kebudayaan Yang Ilahi: Turunan, Percabangan, dan Peningkaran dalam Teori-teori Sosial Budaya*. Depok: Titian Budaya.
- Semi, M Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- WS, Hasanuddin. 2009. *Drama dalam Karya Dua Dimensi: Kajian, Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa Bandung.